

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), ISPA adalah infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang salah satu atau lebih bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli (paru-paru) dan jaringan di sekitarnya. Infeksi ini bersifat akut, yang berarti berlangsung dalam waktu kurang dari 14 hari. Prevalensi infeksi saluran pernafasan akut di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5%-41,4% dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. (Kemenkes 2022 n.d.). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar nasional tahun 2023 kasus ispa di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 13.977 kasus (Riskesdas 2023).

Data kunjungan klinik PT. K bulan mei hingga juli 2025, didapatkan hasil kunjungan dengan kasus ispa sebanyak 33 kasus dibulan mei, 25 kasus ispa dibulan juni dan 24 kasus ispa dibulan juli. Penyebab terjadinya ispa di PT. K dari kondisi area kerja yang berdebu, pemukiman komunal dengan karyawan dari berbagai daerah dan mobilitas yang tinggi karena adanya sistem roster kerja, kondisi ketersediaan masker di site, makan secara prasmanan yang berkumpul diarea kantin perusahaan, sikap pekerja yang mengalami ispa tidak menerapkan etika batuk yang baik.

Safety induction merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta kedisiplinan pekerja. Dengan memperkenalkan dan melatih karyawan mengenai bagaimana K3 ditempat kerja, diharapkan bahwa cedera akibat kerja akan berkurang. Program *safety induction* Salah satu bagian paling penting upaya untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja adalah program penerimaan keselamatan. Program ini memberikan pelatihan tentang keselamatan dan kesehatan di tempat kerja kepada kontraktor baru dan karyawan baru (Susanto et al., 2020).

Karyawan yang diberikan *safety induction* merupakan salah satu faktor yang menentukan kedisiplinan dalam bekerja. Kedisiplinan dalam bekerja sangat berpengaruh dalam upaya untuk meningkatkan kinerja karyawan (Apriliyani, 2022). Sikap karyawan merupakan salah satu disiplin kerja karyawan terhadap upaya untuk membangun pikiran dan karakter dengan harapan dapat membangun kebiasaan diri

untuk patuh. Pengaruh disiplin pada keselamatan dan kesehatan kerja memungkinkan karyawan untuk melakukan tugas mereka dengan cara yang aman dan sehat. Untuk mencapai hal ini, keselamatan dan kesehatan di tempat kerja pengetahuan dan pemahaman (K3) harus diberikan kepada setiap karyawan (Sugiharjo, 2016).

Melalui *safety induction* dapat mengenalkan dasar-dasar tentang K3 untuk staf dan pengunjung (tujuan tamu), di bawah pengawasan divisi K3/keselamatan. Tujuan dari keamanan induksi adalah untuk menginformasikan karyawan tentang dampak akibat keselamatan dan kesehatan di tempat kerja yang ada ketika sedang bekerja dan mereka menyadari lalu dapat mengambil tindakan pencegahan terhadap bahaya tersebut (Sapril, 2019).

PT. K merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pertambangan yang memiliki lingkup layanan luas, meliputi rental alat berat, transportasi batu bara (*coal transport*), pengupasan lapisan tanah penutup (*over burden*), konstruksi (*construction*), serta pengiriman barang (*shipping*). Sebagai perusahaan yang memiliki cakupan operasional besar, PT. K mengelola sembilan site pertambangan yang tersebar di wilayah Kalimantan, antara lain Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah.

Salah satu lokasi kerja utama adalah site PT. G Sangkulirang yang terletak di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Di site ini, terdapat sekitar 700 pekerja tambang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan latar belakang sosial, budaya, dan kebiasaan kesehatan yang beragam. Dari jumlah tersebut, 500 orang pekerja dengan berbagai jabatan tinggal secara komunal di mess perusahaan yang terdiri atas 8 bangunan mess. Seluruh kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk makan, minum, hingga layanan laundry disediakan langsung oleh perusahaan.

Kondisi tinggal bersama dalam area terbatas, dengan frekuensi interaksi yang tinggi, menimbulkan potensi risiko kesehatan yang signifikan. Salah satu risiko utama yang sering terjadi di lingkungan kerja padat seperti ini adalah penyebaran penyakit infeksi saluran pernapasan, seperti influenza, batuk pilek, ISPA, bahkan penyakit menular lain yang lebih serius. Ketika satu pekerja mengalami batuk atau flu, penularannya sangat cepat menyebar ke pekerja lain yang berada dalam jarak dekat, terutama saat makan bersama di kantin, berbagi fasilitas umum, atau tinggal di satu mess.

Lingkungan kerja di pertambangan juga memiliki tantangan kesehatan tambahan. Paparan debu, polusi, dan perubahan cuaca ekstrem di area tambang dapat menurunkan daya tahan tubuh pekerja, sehingga mereka lebih rentan terkena penyakit pernapasan. Selain itu, pekerja tambang umumnya bekerja dalam sistem rotasi yang panjang dengan waktu istirahat terbatas, sehingga pemulihan kesehatan tidak optimal. Dalam kondisi seperti ini, penyebaran penyakit yang tampaknya ringan seperti batuk pilek dapat berdampak lebih luas, mengganggu produktivitas, meningkatkan angka ketidakhadiran (*absenteeism*), dan secara tidak langsung memengaruhi kinerja operasional perusahaan.

Salah satu langkah pencegahan sederhana tetapi sangat penting dalam mengurangi risiko penularan penyakit pernapasan adalah penerapan etika batuk yang benar. Etika batuk meliputi tindakan menutup mulut dan hidung dengan siku bagian dalam atau tisu saat batuk/bersin, membuang tisu yang sudah digunakan ke tempat sampah tertutup, menggunakan masker, serta mencuci tangan atau menggunakan hand sanitizer setelah batuk atau bersin. Sayangnya, masih banyak pekerja yang belum memahami dengan baik atau belum terbiasa menerapkan etika batuk, baik karena kurangnya pengetahuan, kebiasaan lama, maupun belum adanya pengingat yang efektif di lingkungan kerja (Zayas et al., 2013).

Dalam konteks Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), perhatian terhadap hygiene pernapasan seperti etika batuk menjadi bagian penting dari upaya menjaga kesehatan pekerja secara menyeluruh. Namun, di banyak perusahaan pertambangan, fokus K3 masih lebih banyak diarahkan pada aspek keselamatan kerja fisik, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), pencegahan kecelakaan kerja, dan pengendalian risiko lingkungan kerja. Padahal, penyakit menular seperti flu dan ISPA juga berkontribusi pada tingginya angka ketidakhadiran pekerja, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan keberlangsungan operasional (Zayas et al., 2013).

Melihat kondisi tersebut, penguatan edukasi etika batuk bagi karyawan menjadi langkah preventif yang relevan dan strategis. Edukasi ini dapat diintegrasikan ke dalam program induksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sehingga setiap karyawan baru langsung memahami pentingnya etika batuk sejak awal bekerja. Selain itu, penyuluhan kepada karyawan yang sudah bekerja juga tetap diperlukan sebagai pengingat dan pembentukan kebiasaan sehat (Steimle et al., 2025).

Agar edukasi lebih efektif, penyuluhan dapat diperkuat dengan poster edukasi yang ditempatkan di area strategis, seperti mess, kantin, dan area kerja. Poster ini

berfungsi sebagai pengingat visual sederhana namun berkelanjutan. Lebih jauh lagi, untuk mengetahui efektivitas edukasi yang diberikan, dapat dilakukan evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan pekerja sebelum dan sesudah penyuluhan, serta kuesioner sikap untuk mengetahui niat pekerja dalam menerapkan etika batuk.

Melalui kegiatan “Induksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Karyawan PT. K untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Etika Batuk melalui Penyuluhan dan Poster Edukasi”, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap pekerja terhadap penerapan etika batuk yang benar. Dengan demikian, potensi penularan penyakit pernapasan di lingkungan kerja, khususnya di PT. K site PT. G Sangkulirang, dapat diminimalkan. Program ini sekaligus menjadi inovasi dalam memperluas cakupan materi K3 yang tidak hanya berfokus pada keselamatan fisik, tetapi juga pada kesehatan dan pencegahan penyakit menular di lingkungan kerja pertambangan.

B. Lingkup Pengabdian dan Pengembangan

1. Lingkup Pengabdian

a. Edukasi Kesehatan melalui Penyuluhan Terarah

Penyuluhan diberikan secara langsung kepada peserta induksi mengenai pentingnya etika batuk dan higiene pernapasan sebagai bagian dari pencegahan penyakit menular di lingkungan kerja tambang. Materi disampaikan secara ringkas, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi kerja padat di mess maupun area operasional tambang.

b. Penguatan Pesan melalui Media Visual Edukatif

Sebagai tindak lanjut penyuluhan, dibuat dan dipasang poster edukasi etika batuk di area strategis, seperti ruang induksi, mess karyawan, dan fasilitas umum. Media ini berfungsi sebagai pengingat visual agar pesan kesehatan tetap tersampaikan meskipun kegiatan induksi telah selesai.

c. Evaluasi Pengetahuan Peserta

Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test kepada peserta induksi guna mengukur peningkatan pengetahuan.

d. Integrasi Materi ke dalam Modul Induksi K3

Hasil kegiatan ini menjadi dasar rekomendasi untuk memperluas cakupan modul Induksi K3 PT. K, sehingga materi etika batuk dan pencegahan

penyakit menular dapat dimasukkan secara permanen sebagai bagian dari standar pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja perusahaan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di PT. K site PT. G Sangkulirang, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Fokus kegiatan ini adalah pada karyawan yang mengikuti program Induksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), yang meliputi:

- 1) Karyawan new hire adalah karyawan atau pekerja yang baru bergabung dengan perusahaan.
- 2) Karyawan pasca cuti adalah pekerja yang telah menyelesaikan masa cutinya dan kembali ke site.
- 3) Pekerja temporary adalah pekerja yang hanya bekerja dalam jangka waktu singkat biasanya bukan karyawan perusahaan tersebut, tetapi vendor dari perusahaan.
- 4) Visitor (tamu) adalah orang yang berkunjung ke area tambang dalam waktu singkat karena suatu tujuan.

2. Lingkup Pengembangan

- a. Perluasan ke seluruh site PT. K di Kalimantan

Setelah diimplementasikan di site PT. G Sangkulirang, kegiatan serupa dapat diterapkan di delapan site lain yang memiliki karakteristik serupa, yaitu lingkungan kerja dengan hunian komunal dan mobilitas tinggi.

- b. Integrasi dengan Materi Higiene Kesehatan Lainnya

Materi etika batuk dapat diperluas mencakup edukasi cuci tangan, penggunaan masker, serta pencegahan penularan penyakit infeksi saluran pernapasan lainnya.

- c. Evaluasi Keberlanjutan

Pada tahap lanjutan, perusahaan dapat mengembangkan sistem monitoring untuk melihat kebiasaan pekerja setelah mengikuti induksi, misalnya melalui observasi supervisor atau pengingat berkala.

- d. Standardisasi pada Semua Peserta Induksi

Materi etika batuk dapat menjadi konten wajib pada setiap sesi induksi K3, sehingga seluruh karyawan baru, karyawan yang kembali bekerja, pekerja

sementara, maupun tamu memiliki pemahaman yang seragam tentang pentingnya etika batuk dalam mencegah penularan penyakit di area tambang.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukasi sesaat, tetapi juga dapat berkontribusi pada pembentukan budaya kerja sehat di lingkungan pertambangan, sekaligus meningkatkan standar K3 perusahaan yang lebih komprehensif mencakup aspek kesehatan preventif.

C. Tujuan Tugas Akhir Program RPL

1. Tujuan Umum

- a. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran karyawan PT. K mengenai penerapan etika batuk yang benar di lingkungan kerja melalui program induksi K3 dengan metode penyuluhan dan media poster edukasi, sehingga dapat mendukung terciptanya budaya kerja yang sehat dan aman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal karyawan PT. K tentang etika batuk sebelum dilakukan penyuluhan dan pemasangan poster edukasi.
- b. Menyediakan media edukasi sederhana berupa poster yang dapat menjadi pengingat visual berkelanjutan bagi pekerja di lingkungan PT. K site PT. G Sangkulirang.
- c. Mengintegrasikan materi etika batuk ke dalam modul Induksi K3, sehingga menjadi bagian permanen dari pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja di PT. K site PT. G Sangkulirang.
- d. Mengevaluasi efektivitas kegiatan edukasi melalui kuesioner pre test dan post test.
- e. Mengukur perubahan pengetahuan karyawan PT. K tentang etika batuk setelah kegiatan penyuluhan dan pemasangan poster edukasi.

D. Manfaat Tugas Akhir Program RPL

Pelaksanaan Tugas Akhir ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan (PT. K)

- a. Membantu perusahaan dalam meningkatkan standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya pada aspek pencegahan penyakit menular.

- b. Mengurangi risiko penularan penyakit pernapasan di lingkungan kerja, sehingga menekan angka ketidakhadiran (absenteeism) dan meningkatkan produktivitas.
- c. Memberikan materi tambahan pada modul Induksi K3 yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di seluruh site perusahaan.

2. Bagi Karyawan Peserta Induksi K3

- a. Meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap pentingnya etika batuk sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan diri sendiri dan rekan kerja.
- b. Membantu membentuk kebiasaan higiene pernapasan yang lebih baik sehingga meminimalkan risiko tertular maupun menularkan penyakit.

3. Bagi Penulis/Praktisi RPL

- a. Memberikan pengalaman praktis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program edukasi kesehatan kerja di lingkungan pertambangan.
- b. Memperkuat kompetensi dalam pengelolaan program K3 yang komprehensif, mencakup aspek keselamatan fisik dan kesehatan preventif.

4. Bagi Pengembangan Program K3 di Masa Depan

- a. Menjadi model inovasi sederhana namun efektif yang dapat direplikasi di seluruh site PT. K maupun perusahaan pertambangan lainnya.
- b. Memberikan data awal evaluasi pengetahuan dan sikap pekerja, yang dapat menjadi dasar penelitian lanjutan atau pengembangan program kesehatan kerja yang lebih luas.

5. Bagi Universitas

- a. Menjadi contoh penerapan nyata pembelajaran di lingkungan kerja yang relevan dengan kurikulum dan program studi.
- b. Memberikan kontribusi ilmiah dan praktis melalui karya kinerja yang dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain.
- c. Memperkuat hubungan kerja sama antara universitas dan dunia industri, khususnya dalam pengembangan program K3.